**INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS KELAS IV SD**

***SOCIAL INTERACTION OF THE FOURTH GRADE STUDENTS WITH AUTISM***

Oleh: Francisca Mega Berlian, pgsd/psd, [megafrancisca@yahoo.com](mailto:megafrancisca@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa autis kelas IV SD N Gadingan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autis kelas IV berinisial AFF. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa autis adalah: (1) siswa autis memberikan respon saat di panggil; (2) siswa autis bisa melakukan kontak mata sekilas; (3) Siswa autis selalu menyendiri dan tidak berminat untuk bergabung dengan orang lain; (4) siswa autis tidak pernah bermain dengan orang lain maupun bermain sendiri; (5) siswa autis bisa mengekspresikan diri sesuai perasaan yang dialaminya,; (6) siswa autis tidak bisa memahami ekspresi yang ditunjukkan oleh orang lain; (7) siswa autis mengutarakan kebutuhannya melalui perbuatan dan kata-kata sederhana.

Kata Kunci: interaksi sosial, siswa autis

***Abstract***

*This study aims to describe the social interaction of a fourth grade student with autism in SD N Gadingan, Wates subdistrict, Kulon Progo district. The study was a descriptive qualitative approach. The subject of this research was the fourth grade student with autistm, who was called by the researcher AFF. The data collection techniques were done using observation and interview, which included data reduction, data presentation, and conclusion. In testing the validity of the data, the researcher used triangulation techniques and triangulation of sources. The results shows that social interaction of students with autism are as follows: (1) the students with autism give a very simple response when he is called; (2) the students with autism can make eye contact at a glance; (3) the tudents with autism are always alone and in no mood to join the others; (4) the students with autism do not ever play with others or pby himself; (5) students with autism can express himself in accordance feelings he experienced; (6) students with autism can not understand the expression shown by others; (7) students with autism express their needs through deeds and simple words.*

*Key Words: social interaction, student with autism*

**PENDAHULUAN**

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Interaksi pertama yang dilakukan oleh manusia adalah interaksi dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapat pengalaman dan belajar berinteraksi, sebagai persiapan untuk memasuki lingkungan selanjutnya yang lebih luas. Keluarga memiliki tanggung jawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan yang berkembang dalam masyarakat kepada generasi penerusnya. Interaksi dalam keluarga akan berlangsung terus menerus, maka dari itu keluarga harus memberikan pengalaman dan pembelajaran berinteraksi yang baik pada anak, agar ketika anak memasukin interaksi pada lingkungan yang lebih luas, anak mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan baik.

Ketika anak memasuki masa sekolah, maka seorang anak juga berinteraksi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua dan keluarga kedua bagi seorang anak, karena waktu anak akan banyak di habiskan di lingkungan sekolah. Sekolah dasar adalah salah satu linkungan sekolah anak, dimana di sekolah dasar siswa melakukan berbagai bentuk interaksi sekolah baik pada teman, guru maupun karyawan. Bentuk interaksi sosial anak di sekolah beragam, bisa berupa interaksi sosial positif seperti bermain bersama, belajar bersama dan melaksanakan piket bersama, maupun bentuk interaksi sosial negative seperti perkelahian antar teman atau saling mengejek. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilin dan Gilin (Soerjono Soekanto, 2013: 55) yang mengatakan bahwa interaksi sosial dimulai ketika kedua belah pihak saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Interaksi sosial menjadi salah satu hal penting agar manusia dianggap dan dihargai dalam lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun sekolah. Kenyataan di lapangan, masih dijumpai pengucilan pada anak berkebutuhan khusus karena dianggap berbeda dari anak pada umumnya. Pengucilan ini bisa dikarenakan siswa normal yang memang tidak bisa membaur dan bergaul dengan anak berkebutuhan khusus karena dianggap aneh dan berbeda, maupun dari anak berkebutuhan khusus sendiri yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan dalam bidang intelegensi, fisik, sensori, emosi, atau perilaku, mempunyai gangguan belajar, atau mempunyai bakat khusus. Termasuk di dalamnya adalah anak dengan masalah kesehatan mental, kesehatan medis, kesulitan proses informasi, gangguan bahasa, kerusakan sensori, dan hidup dilingkungan sulit.

Salah satu sekolah inklusi di Kulon Progo adalah SD N Gadingan yang beralamat di Durungan, Wates, Kulon Progo. Di dalamnya terdapat 15 anak ABK, sebagian besar adalah *slow learner* yang duduk di kelas 1,2,3,5,6, dan 2 anak yang autis di kelas 3 dan kelas 4. Data Anak Berkebutuhan Khusus yang di keluarkan SD N Gadingan, untuk lebih jelas akan di paparkan dalam tabel:

Salah satu jenis ABK adalah Autis. Autis adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat.

Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan PPL tepatnya pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai 24 Agustus 2016 dengan siswa autis berinisial AAF yang duduk di kelas IV. AAF adalah anak yang khusus dan istimewa, maka dari itu ada beberapa kekhususan yang ditunjukkan oleh AAF.

AAF kurang bisa berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat saat di sekolah, AAF lebih senang menyendiri, dan asik dengan dirinya sendiri. Memang ada beberapa teman yang sesekali mendekatinya dan mengajaknya bermain. AAF kadang menanggapi dan kadang tidak, saat menanggapipun interaksi itu hanya berjalan sebentar.

AAF tidak bisa diam di kelas. Pada saat peneliti melakukan kegiatan PPL, kebetulan ruang PPL dan ruang kelas IV berdekatan, sering peneliti mendengar AAF berteriak pada saat pembelajaran, dan sudah beberapa kali AAF masuk ke ruang PPL padahal saat itu pelajaran sedang berlangsung.

AAF memiliki beberapa perilaku yang khas dengan perilaku anak autis. Anak autis pada umumnya memiliki dunia mereka sendiri, sehingga AAF tidak bisa untuk berinteraksi dengan orang lain, susah berkonsentrasi, dan tidak mau menuruti perintah orang lain. AAF tidak bisa berinteraksi dengan baik kepada teman kelas, dan teman yang lain juga cuek dan enggan untuk mengajak AAF beinteraksi. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Lalu jika di kaitkan dengan salah satu tujuan pendidikan inklusi yakni agar siswa ABK belajar untuk hidup dalam masyarakat normal, maka AAF juga harus belajar untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini memfokuskan pada interaksi AAF kepada teman-teman dan lingkungan sekolahnya.

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian diskriptif.

**Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah di SD N Gadingan yang beralamat di Durungan Wates Kulon Progo.

**Sumber data**

Sumber data yakni AAF yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Selain AAF, data primer juga akan diperoleh melalui guru kelas IV, guru kelas III, GPK (Guru Pendamping Khusus) dan dua teman dekat AAF dengan melakukan wawancara.

**Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

**Teknik analisis data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini melaui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Uji keabsahan data**

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teknik.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Aspek yang diamati dalam interaksi sosial siswa autis adalah aspek respon saat dipanggil, kontak mata, minat pada orang lain, perilaku dalam bermain, mengekspresikan diri, membaca ekspresi orang lain, cara mengutarakan kebutuhan.

AAF mau memberikan respon ketika di panggil. Respon yang ditunjukkan salah satunya adalah menengok. AAF akan menengok kearah datangnya suara. Selain menengok, respon yang diberikan berupa jawaban iya, maupun kombinasi antara menengok dan menjawab iya.

Selain respon diatas, ada beberapa respon lain yang diberikan ketika AAF dipanggil. AAF pernah memberikan respon terkejut dan mengatakan “Haaaa” saat itu salah satu siswa mendekati dan menyapa AAF pada jarak yang sangat dekat sekitar 30cm dari wajahnya. Kemudian jika ada orang yang menyapa AAF sambil melambaikan tangan, maka AAF juga akan merespon tangan orang tersebut. Respon itu bisa berupa berjabat tangan, mencium tangan atau menepukkan bagian bawah tangan “tos”, tergantung bagaimana orang tersebut memposisikan tangannya pada AAF.

AAF memiliki kontak mata yang berbeda. AAF bisa melakukan kontak mata, namun hanya sekilas dalam kurun waktu tidak lebih dari dua detik. Kontak mata ataupun pandangan yang dilakukan oleh AAF sangat kosong dan hampa. Jenny Thompson (2012: 87) mengatakan bahwa setiap individu dengan gangguan autis melakukan kontak mata dengan cara yang amat berbeda, mereka terkadang memandang dengan tatapan hampa. Selain itu pandangan mata selalu menuju pada kegiatan yang dilakukan dan benda-benda yang dsukai. Pandangan mata hanya tertuju pada hal yang dipegang dan biasanya saat AAF menyukai suatu hal, maka AAF akan memegang dan mengambilnya, kemudian memperhatikan dengan berlebihan.

Ketika ada orang yang memaksakan untuk melakukan kontak mata padanya, AAF akan menolak dan menutup mata dengan erat. Ketidakmauan melakukan kontak mata terjadi jika ada orang lain memaksanya untuk menatap mata, namun jika tidak dipaksa, AAF akan melakukan kontak mata walaupun hanya sekilas. Aspek minat pada orang lain tidak terlihat pada AAF..

AAF selalu menyendiri ketika istirahat di dalam kelas maupun ketika pelajaran olahraga, AAF tidak pernah ikut bergabung dengan orang lain maupun menggerombol dengan teman-temannya. Mirza Maulana (2012: 12) menjelaskan ketika anak autis dipaksa untuk bergabung dengan yang lainnya, mereka akan kesulitan untuk melakukan tatap mata atau berkomunikasi secara lamgsung dengan orang lain. AAF tidak mempunyai inisiatif untuk bergabung dengan orang lain. Anak autis tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Ketika menyendiri di dalam kelas, kegiatan yang dilakukan adalah menggambar, sementara saat pelajaran olahraga, AAF senang mengambil dan memperhatikan benda di sekelilingnya seperti daun dan bunga. Kanner (dalam Joko Yuwono, 2012: 82) mengatakan bahwa anak autis memiliki minat yang sangat terbatas pada lingkungan sosial dimana mereka lebih tertarik dengan benda-benda mati di lingkungannya. Tidak hanya tertarik dengan benda-benda mati, minat AAF juga banyak tertuju pada kegiatan kesukaanya, dalam hal ini adalah menggambar. Setiap hari selalu banyak menghabiskan waktu untuk menggambar.

Walaupun tidak berminat pada orang lain, namun AAF tidak menghindar ketika ada orang lain yang mendekatinya. Ketika guru memintanya bergabung dalam kelompok belajar, AAF juga mau melaksanakan walaupun tidak bisa mengikuti diskusi yang dilakukan . Joko Yuwono (2012: 79) mengatakan bahwa anak autis tidak akan bergabung dalam aktifitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya atau ia tetap berada dalam kelompok tetapi tidak terlibat dalam atmosfer kelompok. Selain itu, AAF juga mau diajak berbicara, namun hanya pembicaraan searah dan jawaban yang diberikan sangat singkat. Anjali Sastry (2014: 37) mengatakan bahwa percakapan timbal balik cenderung kurang kecairan dan ketanggapan saat berbicara dengan seorang yang autis.

AAF tidak bisa bermain, baik bermain dengan orang lain maupun bermain sendirian. Joko Yuwono (2012: 79) mengatakan bahwa anak-anak tidak dapat terlibat dalam bermain sosial maka mereka tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman seusianya”. Ketidakmampuan AAF terlibat dalam bermain membuatnya tidak mempunyai teman dekat. Beberapa siswa mencoba untuk mendekatinya, namun sangat jarang merespon, ketika diajak bermain, juga tidak pernah mau ikut bergabung. Hal tersebut membuat siswa lain jenuh untuk mengajaknya bermain, dan tidak mencoba untuk mengajaknya lagi. Walaupun demikian, siswa lain tetap mau mendekatinya, sekedar untuk bertanya-tanya. AAF juga tidak terlihat bermain sendiri, yang dilakukan adalah melakukan hobinya yakni menggambar. Hal ini berbeda dengan pendapat Deded Koswara (2013: 13) yang mengatakan bahwa anak autis umumnya senang bermain sendiri dan anak autis akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.

Ketika AAF dipaksa untuk bergabung dalam suatu permainan bersama teman sekelas ketika pelajaran olahraga, maka AAF tidak bisa bekerja sama dan tidak melakukan permainan menurut aturan. Ketidakmampuan dalam bermain ternyata disebabkan karena mereka tidak bisa menggunakan imajinasi mereka dengan cara yang sama (Jenny Thompson (2012: 87). Frieda Mangunsong (2014: 171) yang menyebutkan salah satu ciri anak autis adalah tidak bermain seperti layaknya anak normal. Pada dasarnya anak usia SD senang bermain, namun hal ini tidak berlaku bagi anak autis. AAF tidak pernah ikut bermain, walaupun sering orang lain mengajaknya untuk bermain, namun AAF tetap tidak pernah ikut bermain. AAF juga tidak pernah mempunyai inisiatif untuk ikut bergabung bermain dengan teman lain. Hurlock (1988: 264) mengatakan bahwa pada masa ini anak memasuki “usia *gang*” anak akan mempunyai kelompok bermain yang disebut dengan *gang*. Namun bagi anak autis, hal tersebut tidak berlaku, untuk membaur dengan orang lain saja tidak bisa, apalagi mempunyai *gang*.

AAF bisa mengekspresikan diri. Ketika senang, akan tertawa, ketika sedih akan menangis, dan ketika marah, akan merusak barang yang ada di sekitarnya. Agila Smart (2012: 57) mengatakan bahwa salah satu gejala autis adalah tantrums. Tantrums adalah perbuatan suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas. Dalam hal ini yang peneliti mempunyai pandangan yang berbeda. Ketika AAF mengalami tantrums, sebenarnya ada alasan yang jelas, yang membuatnya mengekspresikan diri seperti demikian, hanya saja cara mengekspresikan diri AAF adalah dengan cara yang berlebihan. Misalkan saat sedih karna kehabisan buku gambar, AAF akan menangis seperti anak kecil sambil menjerit-jerit. Sementara, dalam kesehariannya, ketika tidak ada stimulus yang membuatnya berekspresi, AAF akan menujukkan wajah yang datar. Dodo Sudrajat (2013: 50) mengatakan bahwa anak autis menunjukkan wajah tidak berekspresi. Secara lebih bijaksana lagi, Kanner (dalam Jenny Thompson, 2010: 86) mengatakan bahwa salah satu ciri anak autis adalah memiliki ekspresi cerdas dan termenung. AAF akan lebih banyak diam dan termenung ketika AAF sedang sibuk dengan kegiatan kesukaannya.

Pada suatu kasus, AAF mengekspresikan diri dengan cara yang tidak tepat. AAF akan tertawa ketika ada orang yang memarahinya. Agila Smart (2012: 57) mengatakan bahwa anak autis akan tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya. Frieda Mangunsong (2014: 171) juga mengatakan bahwa anak autis tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu. Hal ini menandakan bahwa AAF tidak bisa mengekspresikan diri dengan tidak tepat.

AAF tidak bisa membaca ekspresi orang lain. Ekspresi erat hubungannya dengan perasaan. Ketika seseorang mengalami suatu perasaan maka ia akan menunjukkannya melalui ekspresi. AAF mengalami kesulitan dalam membaca ekspresi orang lain, sehingga AAF juga tidak bisa mengetahui perasaan orang lain. Anjali Sastry (2014: 22) mengatakan bahwa umumnya sulit bagi individu di spectrum autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain. Anak autis mengalami problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain.

Anjali Sastry (2014: 36) lebih lanjut menjelaskan bahwa dunia sosial dan bahasa sering membingungkan banyak individu autis, dan memaksa mereka berperan sebagai detekif sosial. Sadar bahwa anak autis kesulitan membaca raut muka, maka AAF belajar untuk mendengarkan variasi di dalam kualitas suara untuk menilai apakah seseorang marah padanya atau mengajaknya bergurau. Hal ini ternyata juga membuat AAF untuk meniru apa yang sering dilakukan oleh orang lain. Ketika ada orang marah, maka AAF akan ikut marah. AAF sebenarnya tidak paham betul terhadap apa yang ditiru. Jenny Thompson (2012: 87) menjelaskan bahwa anak autis meniru anak lain tanpa menyadari alasan mereka melakukan hal tersebut. Mereka kadang meniru contoh yang mungkin tidak baik karena mereka tidak bisa memahami nilai-nilai sosial dalam konteks lingkungan yang berbeda.

AAF bisa mengutarakan kebutuhannya. Cara mengutarakan kebutuhannya adalah dengan perbuatan langsung dan kata-kata sederhana. Agila Smart (2012: 58) mengatakan bahwa anak autis memiliki kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, AAF lebih suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata. AAF tidak pernah mengungkapkan kebutuhan dengan kalimat yang panjang. Deded Koswara (2013: 13) mengatakan bahwa anak autis hanya menggunakan kata secara terbatas. Biasanya anak autis hanya mengungkapkan satu atau dua kata.

Mengutarakan kebutuhan erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi. Frieda Mangunsong (2014: 172) menyebutkan salah satu gangguan komunikasi pada anak autis adalah tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial. Maka dari itu, AAF sangat jarang mengungkapkan kata-kata untuk berkomunikasi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial AAF di SD N Gadingan adalah sebagai berikut: 1) respon saat dipanggil: ketika dipanggil AAF akan memberikan respon sederhana seperti menoleh ke arah datangnya suara dan mengatakan iya; 2) kontak mata: kontak mata yang dilakukan adalah kontak mata sekilas, pandangan mata lebih tertuju pada hal yang disukai; 3) minat pada orang lain: siswa autis selalu menyendiri dan tidak berminat untuk bergabung dengan orang lain, jika ada orang yang mendekatinya AAF tidak menghindar, namun tetap cuek dan tidak peduli dengan keberadaan orang yang mendekatinya; 4) perilaku dalam bermain: tidak pernah bermain dengan orang lain maupun bermain sendiri; dan 5) mengekspresikan diri: siswa autis akan mengekspresikan diri sesuai perasaan yang dialaminya, cara mengekspresikan diri secara berlebihan ; 6) membaca ekspresi orang lain: tidak bisa memahami ekspresi yang ditunjukkan oleh orang lain, sehingga juga tidak bisa memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain; 7) cara mengutarakan kebutuhan: siswa autis bisa mengutarakan kebutuhannya dengan melalui perbuatan dan kata-kata sederhana.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut Kepala sekolah supaya melibatkan siswa autis dalam setiap kegiatan sekolah baik di dalam sekolah seperti upacara dan senam, maupun kegiatan di luar sekolah seperti lomba sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa autis agar interaksi anak autis semakin luas:; 2) guru sebaiknya memberikan bimbingan khusus dan intensif bagi siswa autis agar memiliki ketrampilan berinteraksi sosial, serta mengajak siswa lain agar tidak jenuh untuk mendekati dan berinteraksi dengan siswa autis; 3) orang tua supaya menjalin kerjasama dan komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah terkait interaksi sosial siswa autis, serta memberikan pembinaan dan bimbingan di rumah agar siswa autis bisa melakukan interaksi yang positif baik di rumah maupun di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anjali Sastry & Blaise Aguirre. (2014). *Parenting Anak dengan Autimse: Solusi, Strategi, dan Saran untuk Membantu Keluarga Anda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. Jakarta: Luxima

Dodo Sudrajat & Lilis Rosida. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Luxima

Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuram dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)

Hurlock, Elizabeth. (1988). Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta

Mirza Maulana. (2012). *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Sehat dan Cerdas)*. Jogjakarta: Kata Hati

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : ALFABETA.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta

Syarial Syarbaini. (2013). *Dasar-dasar Sosiologi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Triantoro Safaria. (2005). *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan).* Bandung: Refika Aditama